

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Tafsir Q.S. Al-Hujurāt (49): 6

Ayat ini bercerita pada masa Rasulullah pada saat beliau mengutus sahabat Wafid bin ‘Uqbah kepada Al-Hārīs bin Dīrār untuk mengambil Zakat yang telah dikumpulkannya, namun pada saat perjalanan, ada suatu yang menghalangi Wafid sehingga tidak dapat sampai ke tempat tujuan dengan waktu yang tepat, karena kejadian inilah sahabat Al-Hārīs pun berkata pada warga sekitarnya bahwa utusan Rasulullah tidak datang karena murka Allah dan Rasul-Nya (Al-Wāhidi, 2010: 241).

Sekilas bahwa Al-Hārīs keliru karena memberikan info yang salah kepada masyarakat sekitar, sehingga dapat menyebabkan kepanikan, pada sub bab ini pembahasan akan diawali dengan penafsiran tentang Q.S. Al-Hujurāt (49): 6 lalu dikaitkan dengan komunikasi pendidikan

Istilah *Tabayyun* pada penelitian ini digunakan, karena relevan dengan komunikasi pendidikan, sehingga pada pembahasan ini dimulai dengan kumpulan kata *tabayyun* yang terdapat dalam Al-Qur’an. Pengungkapan term *tabayyun* dalam Al-Qur’an memiliki banyak derivasi, jika dilihat dalam *Al-Mu’jam Al-Mufahras li Alfāz Al-Qur’ān Al-Karīm* karya Muhammad Fuad ‘Abd al-Bāqi, maka jumlah kata *tabayyun* ada 257 kata pada 245 ayat di 58 surah di dalam Al-Qur’an, dari beberapa kata tersebut ada yang berubah-ubah dari yang berbentuk *fi’il māḍī* (bentuk kata kerja lampau), *fi’il muḍāri’* (kata kerja bentuk sedang dan akan terjadi) *fi’il amr* (bentuk kata kerja perintah), *masdar* dan lain sebagainya

(‘Abd Al-Bāqī, 1945: 141-145). Berikut adalah pembagian kata *tabayyun* yang dibagi menjadi dua periode (*makkiyah* dan *madaniyah*):

1. Ayat *Makkiyyah*

Ayat *Makkiyyah* adalah ayat yang turun sebelum Nabi Muhammad saw. Hijrah ke Madinah, sehingga ayat yang turun di masa ini disebut dengan ayat-ayat *Makkiyyah*. Ayat-ayat *Tabayyun* yang terdapat pada periode ini terdapat sebanyak 38 surah 147 ayat (Djalal, 1998: 393), dari keseluruhan ayat di atas terdapat beberapa kosa kata yang mendominasi dibandingkan yang lain, dan setiap kata memiliki pembahasan yang berbeda seperti berikut:

a. *Mubīn*

Kata *مُبِين* adalah *isim fā'il* dari *بَانَ يَبِينُ يَبَانًا* yang berarti menunjukkan jalan kepada hidayah dari kesesatan dan yang diperlukan manusia, menunjukkan yang benar dari yang batil dan menunjukkan yang halal dari yang haram (Manzūr, t.t: 406). Adapun menurut teks ayat di atas terbagi dari beberapa bagian:

- 1) Para Nabi adalah pemberi peringatan yang nyata.
- 2) Setan adalah musuh yang nyata dan akan menyesatkan manusia.
- 3) Al-Qur'an adalah kitab yang memberi penerangan (petunjuk) yang nyata.
- 4) Orang yang zalim dan Musyrik berada pada kesesatan yang nyata di dunia.
- 5) Al-Qur'an diturunkan dengan menggunakan bahasa Arab yang jelas.

- 6) Allah telah menetapkan rezki dari semua ciptaan-Nya dan tertulis di dalam *Kitāb Mubīn (Lauh Mahfūz)*.
- 7) Para Nabi diberikan Mukjizatan yang nyata bukan sihir dan ilusi mata.
- 8) Setan akan dikejar api yang menyala terang jika mencuri berita.
- 9) Orang yang beramal saleh dan yang terhindar dari azab Allah maka ia telah mendapatkan keberuntungan yang nyata.

b. *Bayānah*

Kata *بَيَانَ* adalah isim masdar dari *بَانَ يَبِينُ بَيَانًا* yang berarti mengungkap sesuatu, bahkan pengungkapannya lebih umum dan bukan sekedar melalui ucapan karena pengungkapan dengan ucapan (lisan) hanya dapat dilakukan oleh manusia, atau dengan nama lain menjelaskan (Al-Aṣfahānī, 2009: 157). Adapun *Bayānah* yang dimaksud dalam Q.S. Al-Qiyāmah (38) ayat 70 bahwa setelah dibacakan Al-Qur'an maka Allah akan menjelaskan, oleh karenanya ummat islam dianjurkan untuk diam dan memperhatikan jika Al-Qur'an dibacakan (Aṣ-Ṣābūnī, 1981: 486).

c. *Bayyinah* dan *Bayyināt*

بَيِّنَةٌ adalah *isim masdar* dari *بَيَّنَّ يَبِينُ بَيِّنًا* yang berarti petunjuk yang jelas baik dirasakan dengan akal maupun dengan indra (Al-Aṣfahānī, 2009: 157). Sedangkan *Bayyinah* yang terdapat dalam ayat di atas adalah sebagai bukti yang nyata dari Allah melalui para Nabi dan Rasul-Nya berupa Kitab dan Mukjizat sebagai petunjuk bagi para hamba-Nya yang berakal. Adapun *بَيِّنَاتٌ* adalah bentuk jamak dari *بَيِّنَةٌ*, konteks pembicaraanya

pun tidak berbeda jauh, jika *Bayyinah* berbicara tentang mukjizat atau wahyu maka *Bayyināt* pun sama akan tetapi lebih banyak karena ayatnya mencakup para Nabi dan Rasul sehingga bentuknya berbentuk *jamak* seperti Q.S. Al-A'rāf (7): 101:

تِلْكَ الْقُرَىٰ نَقُصُّ عَلَيْكَ مِنْ أَنْبَاءِهَا ۗ وَلَقَدْ جَاءَتْهُمْ رُسُلُهُم بِالْبَيِّنَاتِ
فَمَا كَانُوا لِيُؤْمِنُوا بِمَا كَذَّبُوا مِنْ قَبْلُ ۗ كَذَلِكَ يَطْبَعُ اللَّهُ عَلَىٰ قُلُوبِ
الْكَافِرِينَ

Artinya: *Itulah negeri-negeri (yang telah Kami binasakan) itu, Kami ceritakan sebagian kisahnya kepadamu. Rasul-rasul mereka benar-benar telah datang kepada mereka dengan membawa bukti-bukti yang nyata, tetapi mereka tidak beriman (juga) kepada apa yang telah mereka dustakan. Demikianlah Allah mengunci hati orang-orang kafir* (Pustaka Al-Hannan, 2009: 163).

Terkadang pula *Bayyināt* yang dimaksud adalah beberapa mukjizat yang dimiliki seorang nabi seperti Nabi Musa as. Yang memiliki beberapa mukjizat sebagaimana di dalam Q.S. Al-Isra (17): 101:

وَلَقَدْ آتَيْنَا مُوسَىٰ تِسْعَ آيَاتٍ بَيِّنَاتٍ ۗ فَاسْأَلْ بَنِي إِسْرَائِيلَ إِذْ جَاءَهُمْ
فَقَالَ لَهُ فِرْعَوْنُ إِنِّي لَأَظُنُّكَ يَا مُوسَىٰ مَسْحُورًا

Artinya: *Dan sungguh, Kami telah memberikan kepada Musa sembilan mukjizat yang nyata, maka tanyakanlah kepada Bani Israil, ketika Musa datang kepada mereka lalu Fir'aun berkata kepadanya: "Wahai Musa! Sesungguhnya aku benar-benar menduga engkau terkena sihir"* (Pustaka Al-Hannan, 2009: 292).

Menurut riwayat Ibnu Jarīr dan Abu Ḥātim dari Ibnu ‘Abbās ra.

Berkata bahwa sembilan mukjizat yang dimaksud dari ayat di atas adalah; tangan, tongkat, lisan, laut, angin topan, kutu, belalang, kodok dan darah (As-Suyūṭi, 1993, V : 344).

d. *Tibyān*

Tibyān adalah nama lain yang dimiliki Al-Qur'an yang berarti penjelas atas segala urusan di dalam agama (Az-Zuhāifī, 2009, VII: 525). Penjelasan yang terdapat di dalamnya langsung dari Allah dan terkadang pula dari Rasul (Al-Marāgī, 1946, XIV: 128). Sebagaimana di dalam Q.S. An-Nahl (16) ayat 89:

وَيَوْمَ نَبْعَثُ فِي كُلِّ أُمَّةٍ شَهِيدًا عَلَيْهِمْ مِنْ أَنْفُسِهِمْ ۗ وَجَعَلْنَا بَكَ شَهِيدًا
عَلَىٰ هَؤُلَاءِ ۗ وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ تَبْيَانًا لِكُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً
وَبُشْرَىٰ لِلْمُسْلِمِينَ

Artinya: Dan (ingatlah) pada hari (ketika) Kami bangkitkan pada setiap umat seorang saksi atas mereka dari mereka sendiri, dan Kami datangkan engkau (Muhammad) menjadi saksi atas mereka. Dan Kami turunkan kepadamu Kitab (Al-Qur'an) kepadamu untuk menjelaskan segala sesuatu, sebagai petunjuk, serta rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri (Muslim) (Pustaka Al-Hannan, 2009: 277).

e. *Yubayyinu*

Pada kata berikut menjelaskan bahwa bentuk *tabayyun* yang ditujukan kepada manusia demi mengetahui kebenaran yang diperselisihkan dari seluruh aspek, sehingga tegaknya keadilan dan ketaatan serta menghilangkan dampak dari perbuatan yang buruk (Az-Zuhāifī, 2009, VII: 447), sehingga dengan melalui proses *tabayyun* manusia dapat membiasakan diri untuk memahami Kitab Allah dengan petunjuk dari Rasul-Nya.

f. *Tabayyana*

Allah memberikan pertanyaan kepada hambanya “mengapa engkau masih tinggal bersama orang-orang yang zalim padahal kami membinasakannya dengan secara jelas” (Aṣ-Ṣābūnī, 1981: II, 101).

Makna dari ayat-ayat *tabayyun* di atas lebih banyak berisi berita dan perintah yang tegas dan lugas untuk berpegang kepada Al-Qur’an yang dibawa oleh Rasul-Nya, karena informasi yang dibawanya jelas dan benar, sehingga informasi pada masa itu diluruskan demi menanggulangi perselisihan di antara ummat.

Adapun konteks yang terdapat pada ayat-ayat *makkiyah* mayoritas bercerita tentang tauhid dan aqidah yang benar, khususnya yang berkaitan dengan Tauhid Uluhiyah dan iman kepada hari kebangkitan, sehingga informasi yang jelas bertujuan untuk memperkuat Tauhid, mengajak manusia pada saat itu kepada jalan yang benar dan meninggalkan syirik, dengan informasi yang jelas dan tegas itu pula disampaikan untuk lebih mengenal Allah dengan menunjukkan kekuasaan dan ciptaan-Nya yang nampak jelas di dunia ini.

2. *Ayat Madaniyah*

Ayat yang turun di Madinah atau setelah Nabi Muhammad saw. Hijrah ke Madinah, sehingga ayat yang turun di masa ini disebut ayat-ayat *Madaniyyah*. Ayat-ayat *Tabayyun* yang terdapat pada periode ini terdapat

sebanyak 20 surah 107 ayat (Djalal, 1998: 393), kumpulan ayat-ayat *madaniyah* di atas memiliki perbedaan dibandingkan dengan ayat-ayat *makkiyah*, term *tabayyun* pada ayat-ayat *makkiyah* lebih didominasi oleh *isim* dibandingkan dengan *fi'il*, sedangkan term *tabayyun* pada ayat-ayat *madaniyah* lebih didominasi oleh *fi'il* dibandingkan dengan *isim*, seperti berikut:

a. *Yubayyinu*

Pada kata ini memiliki pembahasan yang berbeda, hal tersebut dapat dilihat dari *fā'il* dan *maf'ūl*nya sebagai berikut:

1) *Yubayyinu*

Fā'il Pada kata ini adalah Allah, sedangkan pembahasan yang terkait di dalamnya adalah tentang ketetapan *syariat* yang Allah telah tetapkan berupa hukum tentang khamar, judi, nikah, talaq, persatuan ummat, waris, adab berkunjung dan hukum sumpah. Sehingga dengan ayat tersebut digunakan sebagai petunjuk untuk berfikir, terdapat pula kisah nabi musa dengan kaumnya yang banyak bertanya takkala mendapatkan perintah dari Allah.

2) *Tubayyinu*

Adapun *fā'il* dari *tubayyinu* adalah Nabi yang diperintahkan untuk menjelaskan isi kitab kepada manusia, sebagai bentuk dakwah kepada orang yang tidak beriman dan sebagai hidayah dan petunjuk dari Allah Jika dijelaskan kepada orang yang beriman (Al-Marāgī, 1946, IV: 156), seperti yang terdapat dalam Q.S. Āli 'Imrān (3) ayat 187:

وَإِذْ أَخَذَ اللَّهُ مِيثَاقَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ لَتُبَيِّنَهُ لِلنَّاسِ وَا
 تَكْتُمُونَهُ فَنَبَذُوهُ وَرَاءَ ظُهُورِهِمْ وَاشْتَرَوْا بِهِ تَمَنَّا قَلِيلًا
 فَبَعَسَ مَا يَشْتَرُونَ

Artinya: Dan (ingatlah), ketika Allah mengambil janji dari orang-orang yang telah diberi kitab (yaitu): "Hendaklah kamu benar-benar menerangkannya (isi kitab itu) kepada manusia, dan janganlah kamu menyembunyikannya," lalu mereka melemparkan (janji itu) ke belakang punggung mereka dan mereka menjualnya dengan harga yang murah. Maka itu seburuk-buruk jual beli yang mereka lakukan (Pustaka Al-Hannan, 2009: 75).

3) Nubayyinu

Pada kata ini *fā'il* adalah Allah namun menggunakan *domīr nahnu* (kami) bukan *anā* (saya), hal ini disebabkan karena antara uslub (metode) bahasa Arab adalah bahwa seseorang dapat menyatakan tentang diri-Nya dengan kata ganti *nahnu* (kami) untuk menunjukkan penghormatan, metode ini terdapat dalam Al-Quran agar bangsa Arab paham dalam bahasa mereka, Lafaz *nahnu* selainnya termasuk bentuk jamak, tapi dapat diucapkan untuk menunjukkan seseorang yang mewakili kelompoknya, atau dapat pula disampikan mewakili seseorang yang agung.

Sebagaimana dilakukan oleh sebagian raja yang mengeluarkan keputusan atau ketetapan, maka dia berkata, "Kami tetapkan..." atau semacamnya, padahal dia yang menetapkan itu hanyalah satu orang. Akan tetapi diungkapkan demikian untuk menunjukkan keagungan

(Al-Munajjed, 2012). Sama halnya dengan firman Allah dalam Q.S.

Al-Mā'idah (5) ayat 75:

مَا الْمَسِيحُ ابْنُ مَرْيَمَ إِلَّا رَسُولٌ قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِهِ الرُّسُلُ وَأُمُّهُ
صِدِّيقَةٌ ۖ كَانَا يَأْكُلَانِ الطَّعَامَ ۗ انظُرْ كَيْفَ نَبِّينُ لَهُمُ الْآيَاتِ ثُمَّ
انظُرْ أَنَّى يُؤْفَكُونَ

Artinya: *Al Masih putera Maryam itu hanyalah seorang Rasul yang sesungguhnya telah berlalu sebelumnya beberapa rasul, dan ibunya seorang yang sangat benar, kedua-duanya biasa memakan makanan. Perhatikan bagaimana Kami menjelaskan kepada mereka (ahli kitab) tanda-tanda kekuasaan (Kami), kemudian perhatikanlah bagaimana mereka berpaling (dari memperhatikan ayat-ayat Kami itu) (Pustaka Al-Hannan, 2009: 120).*

b. *Tabayyana*

Pada ayat ini menunjukkan bahwa Allah memberitahukan sifat orang-orang kafir bahwa mereka akan membawa orang yang beriman kepada kekafiran, kesesatan, keingkaran dan pertentangan karena mereka adalah penghuni neraka. Selain kata *tabayyana* membahas tentang kekuasaan Allah, kata ini juga didapati dalam bentuk perintah untuk teliti dan berhati-hati dalam menerima informasi.

c. *Bayyana*

Pada kata ini menjelaskan bahwa Allah telah menjelaskan tanda-tanda yang jelas, sehingga tidak diperlukan lagi untuk dipertanyakan, (Ibn Kasir, 2002, I: 157), bahkan *tabayyun* juga adalah bentuk taubat bagi para ahli kitab yang menyembunyikan kebenaran kitabnya dengan cara menjelaskan kepada manusia sesuai dengan yang Allah turunkan di dalam Kitab-Nya agar demi menghilangkan kekufuran dan mengetahui

taubatnya (Al-Khawārizmi, 2009: 105) sebagaimana di dalam Q.S. Al-Baqarah (2) ayat 160:

إِلَّا الَّذِينَ تَابُوا وَأَصْلَحُوا وَبَيَّنَّا فَاوْلئِكَ أَتُوبُ عَلَيْهِمْ ۗ وَأَنَا التَّوَّابُ
الرَّحِيمُ

Artinya: *kecuali mereka yang telah bertobat, mengadakan perbaikan dan menjelaskan (nya), mereka itulah yang Aku terima tobatnya dan Akulah Yang Maha Penerima tobat, Maha Penyayang* (Pustaka Al-Hannan, 2009: 16).

d. *Yatabayyanu*

Kata *yatabayyanu* membahas dua hukum yang berbeda: pertama dalam Q.S. Al-Baqarah (2) ayat 187 membahas tentang kapan orang memulai puasa karena batas makan, minum dan berhubungan suami isteri berakhir pada saat munculnya cahaya putih di langit yang hitam dan munculnya *Fajar Ṣādiq* (Al- Marāgī, 1946, II: 78), adapun ayatnya sebagai berikut:

أُحِلَّ لَكُمْ لَيْلَةَ الصِّيَامِ الرَّفَثُ إِلَىٰ نِسَائِكُمْ ۚ هُنَّ لِبَاسٌ لَكُمْ وَأَنْتُمْ لِبَاسٌ لَهُنَّ ۗ عَلِمَ اللَّهُ أَنَّكُمْ كُنْتُمْ تَخْتَانُونَ أَنْفُسَكُمْ فَتَابَ عَلَيْكُمْ وَعَفَا عَنْكُمْ ۗ فَالآنَ بَاشِرُوهُنَّ وَأَبْتَغُوا مَا كَتَبَ اللَّهُ لَكُمْ ۗ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا حَتَّىٰ يَبْيُنَ لَكُمْ الْخَيْطُ الْأَبْيَضُ مِنَ الْخَيْطِ الْأَسْوَدِ مِنَ الْفَجْرِ ۗ ثُمَّ أَتَمُوا الصِّيَامَ إِلَىٰ اللَّيْلِ ۗ وَلَا تُبَاشِرُوهُنَّ وَأَنْتُمْ عَاكِفُونَ فِي الْمَسَاجِدِ ۗ تِلْكَ حُدُودُ اللَّهِ فَلَا تَقْرُبُوهَا ۗ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ آيَاتِهِ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ

Artinya: *Dihalalkan bagimu pada malam hari puasa bercampur dengan istrimu. Mereka adalah pakaian bagimu, dan kamu adalah pakaian bagi mereka. Allah mengetahui, bahwa kamu tidak dapat menahan dirimu sendiri, tetapi Dia menerima*

tobatmu dan memaafkanmu. Maka sekarang campurilah mereka dan carilah apa yang telah ditetapkan Allah bagimu. Makan dan minumlah hingga jelas bagimu (perbedaan) antara “benang putih” dan “benang hitam”, yaitu fajar. Kemudian sempurnakanlah puasa sampai (datang) malam. Tetapi jangan kamu campuri mereka , ketika kamu beri'tikaf dalam mesjid. Itulah ketentuan Allah, maka janganlah kamu mendekatinya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepada manusia, supaya mereka bertakwa (Pustaka Al-Hannan, 2009: 29).

Sedangkan yang kedua adalah teguran Allah kepada Rasulullah karena telah memberikan izin kepada sebagian perajurit untuk kembali pulang (dari peperangan) sedangkan beliau tidak mengetahui orang yang benar uzur dan orang yang berdusta (Al-Khawārizmi, 2009: 435) sebagaimana di dalam Q.S. At-Taubah (9) ayat 43:

عَفَا اللَّهُ عَنْكَ لِمَ أَذِنْتَ لَهُمْ حَتَّىٰ يُتَبَيَّنَ لَكَ الَّذِينَ صَدَقُوا وَتَعْلَمَ
الْكَاذِبِينَ

Artinya: Allah memaafkanmu (Muhammad). Mengapa engkau memberi izin kepada mereka (untuk tidak pergi berperang), sebelum jelas bagimu orang-orang yang benar (berhalangan) dan sebelum engkau mengetahui orang-orang yang berdusta? (Pustaka Al-Hannan, 2009: 194).

e. *Mubīn*

Pada kata *mubīn* pada ayat-ayat *madaniyah* tidak lagi membahas tentang Tauhid, akan tetapi Allah memerintahkan untuk menjaga diri, menjaga keislaman dan menjaga hawa nafsu karena syaitan adalah musuh yang nyata dan tidak akan berhenti mengganggu manusia. Penjagaan terhadap islam ini diperlukan demi terhindarnya dari kesesatan terhadap beragama, adapun yang terkait pada ayat ini penjagaan hawa

nafsu meliputi makanan dan syahwat, sehingga penjagaannya pun telah jelas Allah telah berikan yaitu melalui pernikahan.

f. *Bayyināt*

Setiap nabi yang Allah utus memiliki mukjizat (*bayyināt*), mukjizat tidak terbatas karena terkadang juga ada beberapa nabi yang memiliki mukjizat yang lebih dari satu, seperti nabi Isa as. mukjizat ini sebagai bentuk kekuasaan Allah kepada manusia, terutama yang membangkang bahkan menantang mukjizat-Nya, sehingga mukjizat yang dilihat manusia dapat sebagai jalan hidayah untuk lebih percaya kepada Allah.

Ayat-ayat *tabayyun* yang turun pada periode Madinah banyak menggunakan bentuk kalimat yang lembut dengan berisikan ayat-ayat yang panjang dan kebanyakan berisikan perincian masalah ibadah dan muamalah, isi dari ayatdi atas lebih menekankan kepada muamalah dan bagaimana cara berislam dengan baik, *tabayyun* adalah proses mencari kebenaran, pada masa peperangan *tabayyun* digunakan sebagai mencari bentuk perlindungan diri kepada musuh, adapun dalam sosial *tabayyun* digunakan sebagai bentuk penjagaan diri terhadap informasi yang tidak benar, penjagaan ini juga sebagai bentuk perhatian kepada masyarakat agar tidak menyebarkan info yang belum *ditabayyun*.

3. Perbedaan Antara Ayat-Ayat *Makkiyah* Dan Ayat-Ayat *Madaniyah*

Jika dilihat dari dari ayat-ayat *makkiyah* dan *madaniyah* maka terdapat beberapa perbedaan dari keduanya, baik itu isi dalam konteks kalimat maupun

isi dalam kandungan kalimat dari ayat ayat tersebut, sebagaimana yang dikemukakan oleh Muhammad bin Ṣāliḥ Al-‘Uṣaimīn (Al-‘Uṣaimīn, 2013:116-120):

a. Perbedaan Pada Konteks Kalimat

- 1) Kalimat pada ayat *makkiyyah* berisi berita dan perintah yang tegas dan lugas karena obyek yang didakwahi menolak dan berpaling (dari islam), maka hanya cocok mempergunakan konteks kalimat yang tegas. Sebagaimana di dalam surat Al-Muddaṣṣir (74) dan surat Al-Qamar (54). Sedangkan ayat-ayat *madaniyyah* lebih banyak menggunakan bentuk kalimat yang lembut karena obyek dakwahnya banyak diterima dan ditaati, sebagaimana dalam surat Al-Mā’idah (5).
- 2) Ayat-ayat *makkiyyah* kebanyakan adalah ayat-ayat yang pendek dan argumentatif, karena kebanyakan obyek yang didakwahi mengingkari, sehingga konteks ayat mengikuti kondisi yang berlaku, sebagaimana dalam surat Aṭ-Ṭūr (52). Sedangkan ayat-ayat *madaniyyah* kebanyakan adalah ayat-ayat yang panjang, di dalamnya membahas tentang hukum-hukum syariat dan tidak argumentatif, karena disesuaikan dengan kondisi obyek yang didakwahi, seperti ayat tentang hutang-piutang dalam surat Al-Baqarah (2).

b. Perbedaan Pada Materi Pembahasan

Isi yang terdapat pada ayat-ayat *makkiyyah* mayoritas bercerita tentang tauhid dan aqidah yang benar, khususnya yang berkaitan dengan Tauhid Uluhiyah dan iman kepada hari kebangkitan, karena obyek yang

didakwahi mengingkari hal itu. Sedangkan ayat-ayat *madaniyah* kebanyakan berisikan perincian masalah ibadah dan muamalah, karena obyek dakwah pada saat itu telah memiliki Tauhid dan aqidah yang benar, sehingga butuh penjelasan ibadah dan muamalah secara terperinci.

4. Pandangan Ahli Tafsir Terhadap Terhadap Q.S. Al-Hujurāt (49): 6

Pemaparan pada subbab ini akan ditampilkan pendapat dari empat ahli tafsir tentang Q.S. Al-Hujurāt (49): 6, telah diutarakan pada bagian awal bahwa pada ayat yang dimaksud sekilas menjelaskan agar *tabayyun* mengklarifikasi informasi terlebih dahulu agar tidak terjadi kekeliruan, berikut adalah beberapa penjelasan para ahli tafsir mengenai ayat tersebut:

a. Wahbah Az-Zuhaili

Penjelasan Q.S. Al-Hujurāt (49): 6 adalah tentang *tabayyun* yaitu merupakan langkah untuk mensikapi orang fasik yang membawa berita, dengan cara mengetahui berita terlebih dahulu, lalu mencari kebenaran, sehingga tidak terburu-buru dalam dan dapat menentukan keputusan hingga terbukti jelas, langkah ini dilakukan agar terhindar dari rasa takut dan khawatir kepada orang lain karena kesalahan (tidak mengklarifikasi berita) (Az-Zuhaili, 2009, XIII: 557).

b. Ahmad Muṣṭafā Al-Marāgī

Poin utama di dalam Q.S. Al-Hujurāt (49): 6 mengenai *tabayyun* yaitu mendiamkan berita terlebih dahulu (*Tawaqquf*) lalu mengklarifikasi berita tersebut hingga jelas, dengan demikian berita yang datang tidak boleh dipercaya, sehingga terhindar dari ketakutan yang mengancam

sekelompok orang karena ketidak tahuan dari berita yang tidak jelas (Al-Marāgī, 1946, XXVI: 127).

c. Hamka

Tabayyun pada Q.S. Al-Hujurāt (49): 6 adalah perintah yang sangat keras untuk tidak percaya terhadap berita yang dibawa oleh orang fasik, karena dapat memburukkan seseorang ataupun kaum. Sehingga perkara tersebut tidak langsung diiyakan atau ditidakkan, akan tetapi harusnya *ditabayyun* (diselidiki) terlebih dahulu. Jangan terburu-buru dalam menentukan keputusan demi menghindari kekeliruan yang dapat menimbulkan kerugian (Hamka, 2015, IXX: 417)

d. M. Quraish Shihab

Tabayyun yang terdapat dalam Q.S. Al-Hujurāt (49): 6 adalah suatu tuntunan islam yang logis dalam penerimaan dan pengalaman suatu berita. Sehingga berita harus disaring, khawatir jangan sampai orang mengambil langkah yang salah (keliru) atau dalam ayat disebut dengan *bi Jahālah*, dengan kata lain *Tabayyun* adalah langkah untuk menuntun agar menggunakan pengetahuan demi melawan *jahālah* (kebodohan) (Shihab, XIII, 2011: 589).

Penjelasan dari para ahli tafsir di atas tidak memiliki perbedaan yang menonjol, bahkan hampir memiliki defenisi dan penjelasan yang hampir sama, bahkan dapat memperkuat satu dengan yang lain. Bahwa *tabayyun* adalah langkah yang ditempu jika mendapatkan berita, terutama dari sumber yang belum diketahui latar belakangnya, bukan berarti berita

ditolak sehingga tidak didengarkan sama sekali akan tetapi perlu untuk diketahui berita tersebut terlebih dahulu, agar dapat diselidiki dan disaring sehingga dapat mengetahui sampel dalam mengklarifikasi berita dan menjadi pula pembanding dalam menentukan keputusan, sehingga *tabayyun* adalah jalan yang ditempuh demi untuk melawan kekeliruan atau *jahālah* (kebodohan) (Shihab, XIII, 2011: 589).

B. Komunikasi Pendidikan dalam Q.S. Al-Hujurāt (49): 6

Komunikasi pendidikan merupakan kegiatan komunikasi yang berlangsung di lembaga pendidikan atau yang dilakukan oleh lembaga pendidikan, sehingga terbentuk proses pendidikan dalam bentuk komunikasi, baik formal yang berlangsung dalam ruang kelas maupun non formal yang terjadi di luar kelas (Iriantara dan Syaripudin, 2013: 30-31). Adapun poin utama dari ayat dalam pembahasan ini adalah info yang diterima harus valid agar tidak terjadi kekeliruan, sehingga dapat diketahui bahwa materi ajar yang akan disampaikan kepada siswa harus yang valid, oleh karena itu sebelum diajarkan perlu dikoreksi ulang materi tersebut, isi yang terdapat dalam ayat ini memiliki unsur yang sama yang terdapat dalam komunikasi pendidikan, berikut adalah komunikasi pendidikan yang terdapat dalam Q.S. Al-Hujurāt (49) ayat 6:

1. Komunikator

Komunikator pada umumnya adalah sumber berita atau yang membawa pesan/informasi, sedangkan dalam dunia pendidikan komunikator yang dimaksud adalah guru, dalam Q.S. Al-Hujurāt (49) ayat 6 sangat waspada terhadap orang yang membawakan berita, karena jika informasi

yang dibawakan oleh orang yang fasik maka harus berhati-hati dalam menanggapi informasi tersebut, fasik secara umum adalah orang yang orang yang ingkar dengan syariat dan orang fasik juga terlepas dari apa yang telah mereka ucapkan (Az-Zuḥaiḥī, 2009, XIII: 555),

Tafsir Al-Munīr menjelaskan bahwa informasi apapun jika telah disampaikan oleh orang fasik maka infonya perlu diselidiki, karena informasi adalah suatu amanah dan komunikasi adalah perantaranya, jadi informasi yang datang dari orang fasik maka batal dan perlu diselidiki (Az-Zuḥaiḥī, 2009, XIII: 560), hal ini menunjukkan bahwa guru tidak termasuk orang yang fasik karena dalam penentuan guru harus melewati beberapa prosedur hingga dapat dijadikan menjadi guru, namun dalam hal ini guru musti berhati-hati jikalau ingin menyampaikan informasi kepada siswa, dan guru harus mengetahui sumber yang akan diajarkan kepada siswa.

2. Pesan

Pesan yang disampaikan bermacam-macam bisa dalam bentuk berita, pikiran perasaan dan lain sebagainya, dalam pendidikan tentu guru akan menyampaikan materi pembelajaran kepada siswa, guru tentunya telah terlepas dari istilah fasik pada dirinya, sehingga semua siswa yakin bahwa apa yang diucapkan guru adalah benar.

Adapun pesan yang terdapat dalam Q.S. Al-Hujurāt (49) ayat 6 yaitu senantiasa untuk mendiamkan berita terlebih dahulu (*Tawaqquf*) lalu mengklarifikasinya hingga jelas, dengan demikian berita atau materi ajar

yang datang tidak boleh dipercaya, agar terhindar dari kekeliruan (Al-Marāḡī, 1946, XXVI: 127).

Namun guru perlu juga memperhatikan apa yang disampaikan apakah info benar atau salah, sehingga perlu untuk tabayyun dan mengecek ulang apa yang akan disampaikan nantinya dalam kelas, sehingga guru perlu untuk mengemas materi ajar dan mengetahui para latar belakang siswanya agar pesan yang disampaikan sampai dan mengena kepada pendengar (Iriantara dan Syaripudin, 2013: 38).

3. Media

Media yang paling sering digunakan untuk menyampaikan komunikasi ialah dengan lisan, karena media merupakan saluran yang akan menghubungkan pesan dari komunikator kepada komunikan, sehingga penyebaran komunikasi dapat tersalurkan, namun seiring berkembangnya teknologi, media penyampaian informasi pun ikut berkembang, mulai dari tersalurnya dengan media tulis, audio, video bahkan sampai media *online*.

Penggunaan media dengan tepat merupakan kemampuan yang harus dimiliki para pengajar, pada penelitian ini penyampaian materi yang cocok yaitu *blended learning* akan terwujud dan terlaksana jika pengajar mampu memanfaatkan media sesuai dengan pelajaran yang akan disampaikan kepada siswa, terutama pemanfaatan dalam media teknologi yang berbasis web, yang meliputi pemanfaatan teks, audio, video dan multimedia.

4. Komunikasikan

Komunikasikan adalah penerima berita atau akhir dari penyaluran pesan, sehingga ada timbal balik dari komunikasikan yang membuktikan bahwa pesan tersebut sampai atau tidak, konteks pendidikan komunikasikan adalah siswa yang telah mendapatkan materi pembelajaran dari guru, adapun timbal balik dari pesan tersebut akan sampai jika siswa memahami dari penyampaian guru, sehingga guru perlu senantiasa menanyakan kepada siswa tentang materi yang disampaikan, apakah telah difahami atau tidak.

Adapun menurut Q.S. Al-Hujurat (49) ayat 6 menyampaikan kepada komunikasikan untuk selalu *bertabayyun* jikalau mendapatkan informasi dari sumber yang tidak jelas, sebagai komunikasikan maka tentu mengaplikasikan pesan tersebut sebagai bukti pemahaman terhadap ayat tersebut, adapun jika belum diaplikasikan maka bisa dikatakan bahwa komunikasikan tersebut belum memahami pesan yang dimaksud dalam ayat ini.

5. Efek

Efek adalah maksud atau suatu kehendak yang ingin disampaikan melalui pesan yang disalurkan komunikasikan kepada komunikasikan, dalam ayat yang dimaksud dalam penelitian ini orang dapat *bertabayyun* terhadap informasi yang datang agar nantinya mendapatkan rasa aman dari kebodohan dan penyesalan.

Dalam tafsir Q.S. Al-Hujurat (49): 6 karya M. Quraish Shihab mengatakan bahwa ajaran islam logis dalam penerimaan dan pengalaman suatu berita, sehingga berita harus disaring, khawatir jangan sampai siswa yang

terlanjur mendapatkan pemahaman yang salah atau *bi Jahālah*, dengan kata lain *Tabayyun* adalah langkah untuk menuntun agar menggunakan pengetahuan demi melawan *jahālah* (kebodohan) (Shihab, XIII, 2011: 589), adapun efek yang diterima komunikan jia tidak melakukan *tabayyun* adalah timbulnya kekhawatiran jika menyebarkan info yang tidak benar atau salah dalam menentukan tindakan karena tidak mengetahuinya, adapun efek yang diterima jika orang *betabayyun* adalah ada rasa aman sehingga tenang dalam berfikir dan bertindak.

Sehingga komunikasi pendidikan dan Q.S. Al-Hujurāt (49) ayat 6 memiliki hubungan, terutama dalam unsur komunikasi, karena dalam komunikasi pendidikan adalah usaha guru untuk menyampaikan materi ajar yang valid kepada siswa, dengan melalui proses pengecekan terhadap materi yang akan diajarkan, sehingga guru wajib mengetahui: materi yang diajarkan, sumber materi dan manfaat materi. Tiga hal tersebut harus difahami guru dan disampaikan agar siswa pun tahu tujuan mempelajari dan memperhatikan materi yang disampaikan guru pada saat belajar.

Guru tidak hanya menguasai materi yang akan diajarkan, akan tetapi perlu pula menggunakan metode yang tepat untuk tersalurnya pengetahuan yang ingin disampaikan oleh guru.

Adapun penyaluran materi ajar yang dimiliki guru dapat dengan hubungan yang timbal balik dengan siswa, sehingga perlu dengan interaksi belajar mengajar yang sistematis agar guru dapat menanamkan rasa keimanan dan menumbuhkan

sikap beragama pada siswa/siswa, sebagaimana yang diungkapkan Ahmad Jayadi (2004) di dalam (Nasehudin, 2016: 2).

Hal yang paling mendasar dalam penyampaian materi bahwa guru harus memiliki pedoman dan perencanaan harus sebelum mengajar, demi terbentuknya interaksi belajar mengajar yang diinginkan, agar siswa dapat memberikan perhatian dan aktivitasnya sesuai dengan yang guru inginkan (Sudiana, t.t.: 48), guru diharuskan untuk menyesuaikan cara berinteraksi kepada siswa dengan cara yang bervariasi, bisa dengan cara yang tradisional seperti tatap muka atau dengan menggunakan media *online* bahkan menggabungkan keduanya (*blended learning*).

Materi pembelajaran harus *ditabayun* terlebih dahulu oleh guru lalu disampaikan kepada siswa dengan menggunakan metode *blended learning* dengan mengkombinasikan pembelajaran *online* dan tatap muka atau secara konvensional demi terhindarnya dari kejenuhan pada saat pembelajaran.

Metode konvensional adalah interaksi pembelajaran guru dan siswa yang terjadi pada waktu dan tempat yang sama, seperti pelatihan, pembelajaran, mentoring dan lainnya yang dilakukan dalam ruang belajar. Adapun pembelajaran media *online* memiliki waktu yang fleksibel sehingga siswa bisa menerima pelajaran di luar jam pelajaran dan dimanapun dapat mengakses pelajaran asal menggunakan media internet seperti *e-learning*. Adapun tujuan dari pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan *blended learning* demi menyajikan pembelajaran secara interaktif (Sutopo, 2012: 169).

Pengertian yang lain mengatakan, bahwa *Blended Learning* adalah model pembelajaran yang mengkombinasikan metode pengajaran *face to face* dan

metode yang dibantu dengan komputer baik *offline* maupun *online*, pengajaran dengan metode ini harus diawasi oleh instruktur yang memiliki dan menguasai format elektronik yang lain (Bersin, 2004: 15). Materi berbasis digital digunakan sebagai penopang dan pendukung pengajaran *face to face* dengan efektif dan efisien (Idris, 2011: 62).

1. Media Pembelajaran

Penggunaan media merupakan kemampuan yang harus dimiliki para pengajar, *blended learning* akan terwujud dan terlaksana jika pengajar mampu memanfaatkan media sesuai dengan pelajaran yang akan disampaikan kepada siswa, terutama pemanfaatan dalam media teknologi yang berbasis web, yang meliputi pemanfaatan teks, audio, video dan multimedia.

a. Pembelajaran dengan tatap muka

Pembelajaran dengan tatap muka dilakukan pada pertemuan pertama dalam pelajaran, untuk melakukan kesepakatan dalam pembelajaran atau disebut kontrak pelajaran. Pertemuan pertama ini juga digunakan untuk melakukan pengenalan, sehingga guru menyampaikan penjelasan tentang penggunaan pembelajaran yang berbasis web yang nantinya dapat dipraktikkan oleh siswa.

Srisakd memprosentasikan di dalam Idris (2011: 64) bahwa pertemuan tatap muka hanya 30 % dari seluruh pertemuan dalam satu semester, adapun dalam pembelajaran *blended learning* hanya lima bulan waktu yang efektif dalam satu semester, sehingga tatap muka hanya diterapkan pada minggu ke dua hingga ke tiga, adapun sisa waktu empat

bulan satu minggu digunakan untuk belajar mandiri yang berbasis web serta ujian semester. Pembelajaran mandiri yang dimaksud yaitu tetap bertemu dan berkumpul bersama guru pengajar melalui media web, adapun jika ada waktu untuk bertemu langsung dengan guru maka digunakan untuk menyelesaikan permasalahan atau kendala yang terjadi selama proses belajar mandiri.

b. Pembelajaran dengan teks, audio, video dan *multimedia*

Pembelajaran dengan menggunakan media tertentu merupakan sumber belajar, karena ada informasi yang diperoleh dari sajian yang ditampilkan oleh media (Falahudin, 2014: 108), seperti teks yang menjadi media untuk memperkuat materi, audio sebagai media untuk memperkuat materi yang ingin dihafal, video sebagai media untuk memperkuat materi yang bersifat praktek dan lainnya.

Materi ajar yang disampaikan dengan melalui teks, audio, video dan multimedia digunakan sebagai penguatan terhadap topik tertentu dalam pembelajaran. Pengemasan yang disajikan secara digital dapat mempermudah untuk diakses melalui web (Idris, 2011: 65)..

Siswa tidak hanya memperoleh bahan ajar melalui web, akan tetapi melakukan aktifitas lain sebagai berikut (Idris, 2011: 66):

- 1) Interaksi dengan melalui *email*, chat ataupun forum diskusi. mahasiswa atau dosen,
- 2) Menerima tugas dari guru, baik perorangan atau kelompok.

- 3) Menjawab soal dari latihan yang diberikan pengajar pada topic yang tertentu.
- 4) Penggunaan web untuk membantu materi pembelajaran seperti literatur, gambar dan video.
- 5) Melakukan komunikasi dengan orang yang ahli pada bidang ilmu tertentu di negara lain.

Pengembangan dengan metode *blended learning* dengan *online* perlu pengembangan dengan cara tatap muka, sehingga file yang telah digunakan bisa disimpan, didiskusikan dan diadakan pemantauan.

C. Relevansi Q.S. Al-Hujurat (49) Ayat 6 dengan Interaksi Belajar Mengajar

Al-Hujurat (49) Ayat 6 mengajarkan untuk tidak menyebarkan informasi sebelum mengecek kebenarannya terlebih dahulu, sama halnya dalam penyampaian materi pelajaran. Guru harus menyampaikan atau memberikan materi yang valid kepada para siswa demi terhindar dari kekeliruan atau *jahālah* (kebodohan) (Shihab, XIII, 2011: 589).

Tabayyun tidak hanya menyaring info, akan tetapi merupakan tindakan untuk mencari informasi yang paling benar dengan cara mengumpulkan informasi yang didapati, tidak peduli benar atau salah namun setelah terkumpul info yang diinginkan maka ke tahap selanjutnya menyaring atau mencari yang tervalid, lalu info yang tidak benar tetap diberitahukan info dan keadaannya, apakah benar atau salah, demi terhindar dari kekeliruan.

Tuntutan yang dimiliki setiap pengajar adalah menyediakan materi pendidikan yang benar atau materi yang memiliki rujukan yang jelas, sehingga

dapat dipertanggung jawabkan secara akademik, sehingga *tabayyun* dalam komunikasi pendidikan adalah usaha guru untuk menyampaikan materi ajar yang valid kepada siswa, dengan melalui proses pengecekan terhadap materi yang akan diajarkan, sehingga guru wajib mengetahui: materi yang diajarkan, sumber materi dan manfaat materi. Tiga hal tersebut harus difahami guru dan disampaikan agar siswa pun tahu tujuan mempelajari dan memperhatikan materi yang disampaikan guru pada saat belajar.

Guru tidak hanya menguasai materi yang akan diajarkan, akan tetapi perlu pula menggunakan metode yang tepat untuk tersalurnya pengetahuan yang ingin disampaikan, metode yang digunakan guru harus menyesuaikan dengan materi dan capaian yang telah ditarget sebelumnya, sehingga salah satu tanda keberhasilan dalam pendidikan adalah siswa dapat mempraktekkan materi pembelajaran yang diterima dari guru, sehingga poin pokok belajar adalah mendapat, menyimpan, memakai, memperkuat dan mengaktualisasikan materi yang didapatkan (Sudiana, t.t. 5-6).

Interaksi belajar mengajar membantu dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam karena Menurut Ahmad Jayadi (2004) di dalam (Nasehudin, 2016: 2) bahwa dasar dari Interaksi belajar mengajar adalah menanamkan rasa keimanan dan menumbuhkan sikap beragama pada siswa/siswa.

Demi menanamkan rasa keimanan dan sikap beragama tentunya guru memahami betul lima unsur komunikasi, agar dapat tersalurnya materi yang diinginkan sampai kepada siswa, dengan penyampaian materi yang tepat juga

diharapkan agar guru selalu meninjau siswanya agar materi yang di jarkan memiliki efek yang akan diaplikasikan siswa di kehidupan sehari.

Interaksi belajar mengajar yang sesuai dengan pemaparan di atas maka relevan dengan yang terdapat pada Q.S. Al-Hujurāt (49) Ayat 6, sehingga materi yang valid harus disampaikan kepada murid, adapun metode yang digunakan ditentukan oleh guru, adapun penerapannya pada lima unsur komunikasi dapat diaplikasikan kepada siswa terutama pada pelajaran pendidikan agama islam, seperti contoh pada pembahasan sebelumnya maka dalam pelajaran shalat dapat diaplikasikan sebagai berikut: guru sebagai komunikator, materi shalat sebagai pesan komunikasi, media yang digunakan dalam penelitian ini adalah *blended learning*, siswa sebagai komunikan dan adapun efeknya adalah meningkatkan keimanan siswa dan timbulnya sikap beragama yang dalam contoh ini adalah shalat.

Media yang digunakan dalam pembelajaran adalah perpaduan antara metode *offline* dengan *online*, agar guru dapat memberikan perhatian dan aktivitasnya kepada siswa demi focus dalam pembelajaran (Sudiana, t.t.: 48), sehingga cara yang digunakan perlu bervariasi, sehingga materi yang diberikan dapat dicerna siswa dengan antusias dan tidak berkesan membosankan.

Media yang digunakan harus sesuai dengan materi yang akan diberikan, sehingga tiga aspek harus terpenuhi yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik (Sudiana, t.t.: 4). Contoh materi yang dapat dijadikan contoh adalah shalat, dalam pemberian materi shalat guru dapat menggunakan media *online* demi terbentuknya pembelajaran dengan metode *blended learning*, materi juga dapat

diberikan dalam bentuk teks, video dan audio demi meningkatkan tiga aspek tersebut.

Materi melalui media cetak berupa teks dapat diberikan kepada siswa dengan melalui web, sehingga guru memberikan *link* yang valid kepada siswa sehingga bacaan yang direkomendasikan guru dapat dipahami oleh siswa, dalam contoh materi shalat siswa diarahkan untuk membaca hal yang berkaitan dengannya, seperti keutamaan, dalil, hukum dan sebagainya. Bacaan yang dicerna siswa dapat menambah pemahaman dan memiliki kesadaran untuk melakukan shalat.

Media pembelajaran dengan audio dapat diberikan kepada siswa untuk menambah hafalan bacaan shalat, media ini dapat juga dikolaborasikan dengan media cetak demi memperkuat hafalan, guru dapat memberikan materi dalam tersebut dalam bentuk mp3 atau dibagikan *link* web kepada siswa. Adapun video bisa diberikan kepada siswa untuk dijadikan latihan dan sebagai contoh untuk gerakan shalat, jika digabungkan dengan audio maka siswa aktif dalam menghafal dan melatih gerakan shalat.

Materi yang diberikan kepada siswa harus memiliki rujukan yang *valid*, dari sini guru harus melakukan *tabayyun* terhadap materi yang akan diajarkan, sehingga materi yang sampai pada siswa sama baik dalam sumber maupun cara mengaplikasikan materi yang didapati dalam sekolah, materi yang diajarkan harus memiliki referensi lalu dituangkan di dalam silabus dan rpp sehingga jelas dalam penyampaian materi, dalam contoh diatas mengenai materi shalat guru harus berujuk kepada Himpunan Putusan Tarjih (HPT), terutama jika berada di sekolah

Muhammadiyah, karena HPT merupakan bacaan yang wajib warga muhammadiyah terutama dalam hal agama dan dasar-dasarnya (Muhammadiyah, 2017: 3).

Maka al-Hujurāt (49) Ayat 6 adalah langkah untuk *mentabayyun* materi yang akan disampaikan kepada siswa, sehingga *tabayyun* adalah merupakan langkah awal dan utama yang harus dilakukan guru sebelum mengajar, jadi dalam interaksi belajar mengajar relevan dengan ayat di atas yang membuat guru harus dengan bijak menggunakan berbagai media demi menghadirkan proses pembelajaran yang tidak membosankan bagi murid, sehingga murid mengetahui apa yang dipelajari, dari mana pelajaran yang didapati dan bagaimana cara mempraktekan pelajaran tersebut.